

Pola Komunikasi Organisasi Syiar Muhibbah Subuh Dalam Menggerakkan Shalat Subuh Berjamaah di Kota Lhokseumawe

Ahmed Al Khalidi¹, Mahmudi²

Universitas Islam Kebangsaan Indonesia

Corresponding Author: Ahmde Al Khalidi, E-Mail:

Published: June, 2025

ABSTRAK

Shalat subuh merupakan salah satu shalat lima yang paling banyak orang susah untuk mengerjakannya. Begitu juga yang di alami setiap masjid di kota Lhokseumawe. Pada waktu masuk shalat subuh masjid tampak begitu sepi, banyak shaf-shaf di masjid kota Lhokseumawe yang kosong, di bandingkan shalat lima yang lainnya yaitu shalat dhuhur, ashar, magrib dan isya. Begitu juga dengan antusiasme masyarakat kota Lhokseumawe untuk shalat berjamaah terutama subuh. Sangat sedikit masyarakat yang melakukan shalat subuh berjamaah, dan kalau dilihat di masjid-masjid lebih banyak dari pada kalangan orang usia lanjut yang melakukan shalat berjamaah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi syiar muhibbah subuh dalam menggerakkan shalat subuh berjamaah di kota Lhokseumawe serta hambatan pola komunikasi syiar muhibbah subuh dalam menggerakkan shalat subuh berjamaah di kota Lhokseumawe. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan teknik deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi syiar muhibbah subuh dalam menggerakkan shalat subuh berjamaah di kota Lhokseumawe adalah mampu dalam menggerakkan salah subuh berjamaah dengan mengirim pesan melalui *Short Message Service* (SMS), *Email* kepada Jamaah-jamaah, membagikan browsur, dan spanduk ke masjid-masjid juga memberikan informasi dari mulut ke mulut. Di mana pola komunikasi ini digunakan untuk mempermudah Syiar Muhibbah Subuh (SMS) dalam menyiarkan dakwahnya. Hambatan pola komunikasi syiar muhibbah subuh dalam menggerakkan shalat subuh berjamaah di kota Lhokseumawe yaitu masalah ketika hujan dan ketika para jamaah berhalangan hadir ke masjid akibat faktor-faktor tertentu.

Kata kunci: Shalat berjama'ah, antusiasme, pola komunikasi

ABSTRACT

The morning prayer is one of the five prayers that most people find difficult to perform. This is also the case with every mosque in the city of Lhokseumawe. When entering the morning prayer, the mosque looked very quiet, many of the rows in the Lhokseumawe city mosque were empty, compared to the other five prayers, namely the midday, asr, maghrib and evening prayers. Likewise, the enthusiasm of the people of Lhokseumawe city for congregational prayers, especially at dawn. Very few people perform morning prayers in congregation, and if you look at the mosques, there are more elderly people who pray in congregation. This research aims to determine the communication patterns of the dawn muhibbah syiar in driving congregational morning prayers in the city of Lhokseumawe as well as the barriers to communication patterns of the dawn muhibbah syiar in moving congregational morning prayers in the city of Lhokseumawe. This type of research is qualitative field research with qualitative descriptive techniques. Data collection was carried out using the observation method, interview method and documentation method. The results of the research show that the communication pattern of dawn muhibbah communication in mobilizing congregational morning prayers in the city of Lhokseumawe is capable of mobilizing congregational morning prayers by sending messages via Short Message Service (SMS), email to congregations, distributing brochures and banners to mosques. also provide information by word of mouth. Where this communication pattern is used to make it easier for Syiar Muhibbah Subuh (SMS) to broadcast its preaching. Obstacles to the communication pattern of the morning muhibbah message in carrying out congregational morning prayers in the city of Lhokseumawe are problems when it rains and when the congregation is unable to attend the mosque due to certain factors.

Keyword: Congregational prayer, enthusiasm, communication patterns

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pola dalam kamus bahasa Indonesia berarti sistem atau tata kerja. Adapun istilah sistem secara umum adalah suatu susunan yang terdiri atau pilihan berdasarkan fungsinya, individu-individu yang mendukung membentuk kesatuan utuh. Tiap individu dalam sistem saling bergantung dan saling menentukan. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, Bahri Syaiful, 2004, p. 1)

Penggunaan pola komunikasi mempengaruhi efektifitas proses komunikasi. Katz dan Khan menunjukkan bahwa pola atau keadaan urusan yang teratur mensyaratkan bahwa komunikasi diantara para anggota sistem tersebut dibatasi. Sifat asal organisasi mengisyaratkan pembatasan mengenai siapa berbicara kepada siapa.

Suatu organisasi selalu berusaha untuk menciptakan hubungan kerja yang harmonis antara pemimpin dan anggota, untuk mempertahankan kondisi tersebut diperlukan seorang pemimpin yang dapat memberikan pengaruh yang besar dan dapat memotivasi para anggotanya dalam bekerja, agar dapat lebih optimal kinerjanya. Pemimpin yang efektif harus memberikan arahan, evaluasi dan koreksi terhadap usaha-usaha yang dilakukan oleh anggota dalam mencapai tujuan organisasi.

Tanpa pemimpin yang baik, hubungan antara tujuan perseorangan dengan tujuan organisasi mungkin menjadi biasa dan kurang tepat sasaran, keadaan ini menimbulkan suatu kondisi dimana anggota bekerja dengan kurang efektif dan efisien serta dapat mengganggu keseluruhan kegiatan organisasi dalam pencapaian sasarannya. (H. Hafied Cangara, 2007, p. 19)

Pola komunikasi merupakan bentuk-bentuk komunikasi untuk mempengaruhi melalui sinyal atau simbol yang dikirimkan dengan cara mengajak secara bertahap maupun sekaligus, pola komunikasi di sini akan lebih mempunyai arti jauh ketika dikaitkan dengan prinsip-prinsip komunikasi dalam merealisasikan bentuk komunikasi. Komunikasi berdasarkan bentuknya, dibagi kepada:

1. Komunikasi Antar Personal atau yang lebih dikenal dengan Interpersonal, komunikasi yang terjadi antar komunikator dengan komunikan secara langsung dengan cara berhadapan muka atau tidak. Komunikasi seperti ini lebih efektif karena kedua belah pihak saling melancarkan komunikasinya dan dengan feedback keduanya melaksanakan fungsi masing-masing.
2. Komunikasi Kelompok, komunikasi yang terjadi antara seseorang dan kelompok tertentu. Komunikasi kelompok dapat dipetakan menjadi 3 kelompok komunikasi yaitu :
 - a. Small group (kelompok yang berjumlah sedikit) Kelompok kecil merupakan komunikasi yang melibatkan sejumlah orang dalam interaksi satu dengan yang lain dalam suatu pertemuan yang bersifat berhadapan.
 - b. Medium group (agak banyak) Komunikasi dalam kelompok sedang lebih mudah karena dapat diorganisir dengan baik dan terarah, misalnya komunikasi antara satu bidang dengan bidang

yang lain dalam organisasi atau perusahaan.

- c. Large group (jumlah banyak) Kelompok besar merupakan komunikasi yang melibatkan interaksi antara kelompok dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Komunikasinya lebih sulit dibandingkan dengan dua kelompok di atas karena tanggapan yang diberikan komunikan lebih bersifat emosional.

- 3. Komunikasi Massa, komunikasi yang menggunakan media sebagai alat atau sarana bantu, biasanya menggunakan media elektronik seperti Televisi, Radio, Surat kabar, Majalah dan lain-lain. (Thoha Miftah, 2008, p. 142)

Komunikasi merupakan inti semua hubungan sosial, apabila orang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul.

Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang maka salah satu sarannya adalah komunikasi. Karenanya, komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia. Komunikasi memberikan sesuatu kepada orang lain dengan kontak tertentu atau dengan mempergunakan suatu alat. Banyak komunikasi terjadi dan berlangsung tetapi kadang-kadang tidak tercapai kepada sasaran tentang apa yang dikomunikasikan itu. Dimungkinkan adanya komunikasi yang baik antara pemberi pesan dan penerima pesan kalau terjalin persesuaian diantara keduanya. Terlaksananya komunikasi yang baik, banyak rintangan yang ditemui dan dihadapi, baik rintangan yang bersifat fisik, individual, bahasa dan sampai perbedaan arti yang dimaksud oleh orang yang di ajak berkomunikasi. (Widjaja, 2010, p. 5)

Secara umum kita ketahui bahwa kini Indonesia, mulai membangkitkan semangat shalat subuh berjamaah, ini disebabkan karena setiap kota memiliki program masing-masing untuk mengajak umat muslim berjamaah khususnya subuh. Tujuannya tidak lain merupakan untuk memakmurkan masjid, karena kalau di lihat dari fenomena yang terjadi di indonesia khususnya pada shalat subuh berjamaah, masjid-masjid terlihat sangat sepi bahkan ada masjid yang di isi oleh dua orang jamaah saja. Hal ini juga terjadi di Aceh khususnya kota Lhokseumawe yang mana kita lihat masih banyak masjid-masjid yang masih sepi dengan masyarakat khususnya pada shalat subuh. Karena shalat subuh itu salah satu shalat yang lima paling banyak orang yang susah untuk mengerjakannya. Begitu juga yang di alami setiap masjid di kota Lhokseumawe. Pada waktu masuk shalat subuh masjid tampak begitu sepi, masih banyak shaf-shaf di masjid kota Lhokseumawe yang kosong, di bandingkan shalat lima yang lainnya yaitu shalat dhuhur, ashar, magrib dan isya.

Di sini peneliti mendapatkan sebuah gerakan yang dinamai SMS (Syiar Muhibbah Subuh), SMS ini pertama muncul di kota Banda Aceh kemudian di bawa oleh seseorang ke kota lhokseumawe dari sebuah

gerakan shalat subuh yang ada di Lhokseumawe yaitu SMS (Syiar Muhibbah Subuh) yang disetujui oleh MPU kota Lhokseumawe dengan syarat yang berlaku sesuai syariat agama Islam.

Syiar muhibbah subuh (SMS) ini di dominasi oleh kebanyakan dari kalangan dewasa, dan gerakan ini bertujuan untuk menghidupkan kembali jamaah subuh yang kebanyakan kita lihat sekarang masyarakat sangat sedikit yang berjamaah subuh di masjid. Karena seperti yang kita ketahui bahwa shalat subuh berjamaah ini merupakan salah satu shalat yang berat dilaksanakan bagi sebagian besar kaum Muslimin di Indonesia.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai, Pola Komunikasi Organisasi Syiar Muhibbah Subuh Dalam Menggerakkan Shalat Subuh Berjamaah Di Kota Lhokseumawe.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *deskriptif kualitatif*, yaitu mendeskripsikan dan menggambarkan permasalahan yang diteliti atau melakukan kaji ulang, bertanya pada orang lain, menghimpun informasi yang sejenis untuk memperoleh kesimpulan yang sama. Interpretasi terhadap isi yang dibuat dan disusun secara menyeluruh dan sistematis. (Hadi, 2005, p. 14)

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti bagi menjawab permasalahan yang tujuannya untuk mendapatkan data-data kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam kondisi tertentu. (Iskandar, 2008, p. 17)

Pendekatan yang berupaya memahami gejala- gejala yang dihadapi dengan menafikan segala hal yang bersifat kuantitatif, sehingga gejala-gejala yang ditemukan tidak memungkinkan untuk diukur oleh angka-angka. Pendekatan kualitatif berhubungan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan perilaku manusia sendiri.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau prespektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada. Penulis menggunakan penelitian ini karena lebih mudah menyesuaikan dengan kenyataan yang berdimensi ganda dan juga lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek peneliti.

Sesuai dengan tema yang penulis bahas, peneliti ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field Research*) dimana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu di Kota Lhokseumawe, untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka

peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan. Dalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. *Field Research* (Penelitian Lapangan)

Suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke objek penelitian. Untuk memperoleh data di lapangan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

b. *Observasi* (pengamatan)

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara sistematis fenomena dan gejala-gejala subyek yang di selidiki. Yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraaan serta melihat secara langsung kenyataan dilapangan yang berhubungan dengan masalah yang ada diselidiki. (Winarno Surakhmad, 1990, p. 251).

Suatu kegiatan pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius.
2. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
3. Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.
4. Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.

Maka dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu di kota Lhokseumawe. Adapun perihal yang diobservasi yaitu tentang gerakan Syiar Muhibbah Subuh dalam mengerjakan shalat subuh berjamaah.

a. *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antar dua orang atau lebih, bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat nara sumber. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan Tokoh dan masyarakat Kota tersebut secara berencana.

b. Dokumentasi

Tela'ah dokumentasi, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, mentranskrip, surat kabar, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 2004, p. 83)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Islam Syiar Muhibbah Subuh Dalam Menggerakkan Shalat Subuh Berjamaah Di Kota Lhokseumawe

Pola komunikasi yang dilakukan oleh Syiar Muhibbah Subuh dengan cara mengirim pesan melalui Short Message Service (SMS) dan melalui Email kepada setiap jamaah yang ingin melakukan shalat subuh. Dan setiap jadwal kegiatan safari subuh di koordinir oleh Alibasyah Ibrahim dengan mengirim pesan Shalat subuh sesuai jadwal yang telah ditentukan. Disamping itu juga informasi kegiatan jadwal shalat subuh berjamaah di buat dalam bentuk spanduk dan brosur yang di sebarakan ke masjid-masjid oleh Khadim (pelayan) Syiar Muhibbah Subuh.

“Pada waktu itu untuk komunikasi antar personal hanya bisa dilakukan lewat Telephon, Handphone dan Short Message Service (SMS) dan email. Maka untuk memberi informasi tentang jadwal kegiatan Safari Subuh kepada para Jamaah dan calon jamaah, oleh Khadim (Pelayan) mempergunakan sarana Telephon atau SMS. Disamping itu informasi kegiatan juga dibuat dalam bentuk spanduk dan brosur-brosur informasi yg ditempelkan di Masjid- masjid terutama di Masjid yg akan dituju.” setelah beberapa bulan berjalan dengan mengirimkan pesan melalui Short Message Service (SMS) dan Email. Kemudian Khadim Syiar Muhibbah Subuh mulai melakukan iklan melalui Radio-Radio Lokal yang ada di kota Lhokseumawe. Yang disiarkan setiap hari jumat. Disamping itu juga Syiar Muhibbah Subuh mengumumkan secara rutin kepada jamaah jumat tentang kegiatan Syiar Muhibbah Subuh yang dilaksanakan setiap seminggu sekali yaitu setiap hari minggu. Dan juga tentang kegiatan ini juga disampaikan dari mulut ke mulut oleh jamaah kepada teman, keluarga dan juga para tetangga dari masing-masing jamaah yang telah mengikuti kegiatan Syiar Muhibbah Subuh.

“Kemudian mulai dari mengirim pesan terus menerus kegiatan tersebut sudah mulai diumumkan secara rutin ke publik melalui radio-radio. Disiarkan setiap hari Jumat sore tanpa dibayar sampai sekarang. Disamping itu juga diumumkan secara rutin kepada Jamaah Jumat di Masjid Agung Islamic Center dan beberapa Masjid besar yg lain terutama Masjid yg hendak dikunjungi Jumlahnya 28 Masjid. Informasi juga disampaikan dari mulut ke mulut oleh Jamaah sambil mengajak teman, sahabat, keluarga dan para tetangga.”(Hasil wawancara dengan Misran Fuadi, khadim Syiar Muhibbah Subuh di Kota Lhokseumawe)

Pendukung Syiar Muhibbah Subuh Dalam Menggerakkan Shalat Subuh Berjamaah Di Kota Lhokseumawe

Faktor pendukung Syiar Muhibbah Subuh di kota lhokseumawe yang paling utama yakni dukungan moril dari semua jamaah semua kalangan msayarakat Kota Lhokseumawe. Kemudian juga yang tak kalah penting adalah dukungan dari semua imam masjid yang ada di kota Lhokseumawe begitu juga dengan para-para mubaligh. Dan yang sangat di apresiasikan juga ketika para mubaligh dan imam tersebut suka rela

untuk di undang dari masjid yang satu ke masjid lainnya tanpa ujah sedikit pun dari pihak yang mengurus Syiar Muhibbah Subuh.

“Yang paling utama dan terutama membuat kegiatan Syiar Muhibbah Subuh bisa terus berkembang serta bertahan sampai saat ini. Terutama karena adanya dukungan moril dari semua Jamaah beserta Imum syik, Badan Kesejahteraan Masjid (BKM), Remaja Masjid dan jamaah di seluruh Masjid yg dikunjungi. Kemudian yang tak kalah pentingnya adalah dukungan penuh dari semua imam dan mubaligh yg mengisi kegiatan Syiar Muhibbah Subuh secara bergantian dari Masjid ke Masjid setiap pekan. Mereka melaksanakannya dengan penuh sukarela tanpa diberikan ujah sepersenpun sampai sekarang ini.”(Hasil wawancara dengan Sulaiman Daud, hadim Syiar Muhibbah Subuh di Kota Lhokseumawe.

KESIMPULAN

Syiar muhibbah subuh (SMS) ini di dominasi oleh kebanyakan dari kalangan dewasa, dan gerakan ini bertujuan untuk menghidupkan kembali jamaah subuh yang kebanyakan kita lihat sekarang masyarakat sangat sedikit yang berjamaah subuh di masjid. Karena seperti yang kita ketahui bahwa shalat subuh berjamaah ini merupakan salah satu shalat yang berat dilaksanakan bagi sebagian besar kaum Muslimin di Indonesia.

Analisis penulis dari deskripsi data dan penyajian data yang telah penulis uraikan di atas berdasarkan realitas yang ada, maka pada penelitian ini penulis akan menyajikan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi sebagai berikut:

Dari hasil deskripsi wawancara dapat diketahui pola komunikasi Syiar Muhibbah Subuh dalam menggerakkan Shalat Subuh berjamaah di kota Lhokseumawe yaitu sebagai berikut :

a. Mengirim Pesan

Mengirim pesan kepada jamaah Shalat Subuh berjamaah secara pesan melalui SMS maupun secara Email. Pesan yang dikirimkan kepada jamaah Syiar Muhibbah Subuh berupa pesan ajakan untuk mengerjakan Shalat Subuh berjamaah. Yang mana pesan ini telah disepakati oleh jamaah Syiar Muhibbah Subuh itu Sendiri.

b. Brosur dan Spanduk

Membagi Brosur untuk setiap Masjid yang ada di kota Lhokseumawe adalah salah satu cara Syiar Muhibbah Subuh menggerakkan Shalat subuh di Kota Lhokseumawe. Brosur di bagikan kepada jamaah setiap hari Jumat dikarenakan hari jumat merupakan hari di mana masyarakat banyak melakukan shalat jumat secara berjamaah. Kemudian juga Syiar Muhibbah Subuh mendirikan Spanduk di Masjid-Masjid yang akan mereka Kunjungi.

c. Mulut Ke Mulut

Jamaah Syiar Muhibbah Subuh bukan hanya menyampaikan pesan melalui SMS, Email, Brosur dan Spanduk melainkan juga menyampaikan pesan melalui mulut ke mulut yakni memberi pesan

dengan cara berkomunikasi secara tatap muka antara komunikan dan komunikator dengan ajakan shalat subuh berjamaah.

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah, Bahri Syaiful, (2004), *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Renaka Cipta.

Thoha Miftah, (2008), *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar Dan Aplikasinya*, Grafindo Persada.

Widjaja, (2010), *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Ed, 1, Cet. 2, Bumi Aksara.

Hafied Cangara, (2007), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi Revisi, Raja Grafindo Persada.

Hadi Dkk, (2005), *Metedologi Penelitian*, Pustaka Setia.

Iskandar, (2008) *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Gaung Persada Pres.

Winarno Surakhmad, (1990), *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito.

Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, (2004) *Metodelogi Penelitian*. Bumi Aksara.